

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 6, No.1 , Mei 2019,
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm.xx—xxx

TINGKAT KECERDASAN EMOSI PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 15 PALEMBANG

Diana Putri Lestari¹, Rahmi Sofah², Rani Mega Putri³

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya
Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail:Putridianahr3@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the level of emotional quotient of eleventh grade students in SMA Negeri 15 Palembang. This research uses a quantitative descriptive approach with survey method. Data collection technique used is a questionnaire consisting of five aspects, namely: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and fostering relationships. The population in this research were eleventh grade students of SMA Negeri 15 Palembang which amounted to 244 people. The sample in this research amounted to 56 people selected by using a purposive sampling technique. The results of data analysis shows that 32 percent students in eleventh grade had emotional quotient with a high category that was 65% while the category and 3% low category.

Keyword: *Emotional Quotient*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang terdiri dari 5 aspek yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan membina hubungan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA 15 Palembang yang berjumlah 244 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 32% peserta didik kelas XI memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi, 65% kategori sedang, 3% kategori rendah.

Kata-kata Kunci: *Kecerdasan Emosional*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan baik, guna mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal menjadi sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah peserta didik belajar berbagai macam hal yang menjadi tujuan hidupnya.

Di sekolah peserta didik tidak hanya ditempa agar memiliki kecerdasan intelegensi saja namun peserta didik diharapkan juga mampu memahami dan menyadari kecerdasan emosional

yang dimilikinya sehingga dengan kedua faktor yang dimiliki itu peserta didik mampu mencapai tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.

Banyak orang yang berpendapat bahwa di dalam pendidikan agar dapat meraih kesuksesan dalam belajar peserta didik perlu memiliki kecerdasan intelegensi yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensi yang dimilikinya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ananta (2012) mengatakan Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang memiliki intelegensi yang relatif rendah namun dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Maka dari itu, inilah sebabnya bahwa intelegensi bukanlah merupakan satu-satunya faktor penentu kesuksesan bagi peserta didik. Ada faktor lain yang dapat menunjang keberhasilan dalam pendidikan, salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan selain intelegensi yaitu kecerdasan emosional.

Banyak orang tidak mengetahui apa itu kecerdasan emosional di karenakan bagi sebagian orang dalam hidupnya ukuran seseorang dapat di terima baik oleh orang lain ialah harus memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi padahal, faktor penting lainnya ialah kecerdasan emosional yang merupakan salah satu kemampuan agar dapat memahami diri sendiri, mengenali diri sendiri dan orang lain, mengendalikan dan mengatur diri, serta mampu memantau perasaan dan emosi pada diri sendiri maupun emosi yang ada pada orang lain, yang diharapkan dari mengetahui kecerdasan emosional individu dapat menempatkan motivasi, empati dan interaksi pada situasi dan kondisi tertentu yang merupakan salah satu bagian dari himpunan kecerdasan sosial.

Gusniwati (2015: 27) mengemukakan bahwa dalam proses belajar peserta didik, kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional sangat diperlukan. Kecerdasan intelegensi tidak dapat berfungsi baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun, biasanya kedua kecerdasan itu saling melengkapi. Keseimbangan antara kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.

Tingginya kecerdasan intelegensi tidak menjamin seseorang mampu menghadapi pengalaman-pengalaman diluar akademis. Emosi yang tak tertangani dengan baik dapat membuat seseorang bertindak diluar pemikirannya. Orang yang keinginannya tidak tercapai biasanya akan berubah sikap menjadi kebalikan dari sikap sebelumnya hal ini terjadi akibat individu tersebut tidak dapat menunjukkan kemampuan untuk berpikir cerdas dalam mengelola emosinya. Dengan kata lain kecerdasan akademis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup.

Dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ananta (2012), dapat di ketahui bahwa Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yang didalamnya termasuk kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi masalah, serta kemampuan bekerja sama. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, dapat menjadi lebih trampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih mampu dalam memahami orang lain, dan kemampuan akademik di sekolah menjadi lebih baik. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda, tetapi mempengaruhi kecerdasan akademik, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum tanpa memiliki

kecerdasan emosional. Begitu pula jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah maka ia akan lebih sulit dalam mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat, cenderung keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan, dan cenderung putus asa bila mengalami stress.

Menurut Pamungkas (2013) kecerdasan emosional yang tinggi pada peserta didik mendorong peserta didik untuk lebih berprestasi. Kemampuan peserta didik dalam memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Peserta didik yang memahami kelemahannya dengan baik akan berusaha untuk memecahkan masalahnya secara mandiri atau dengan bantuan orang lain. Peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi mampu memanfaatkan waktu yang ada untuk menyelesaikan serangkaian tugas belajar dengan sebaik-baiknya sehingga dengan kecerdasan emosional seseorang dapat mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan informasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 15 Palembang pada Tanggal 10 Oktober 2018 serta hasil observasi peneliti selama melaksanakan P4 disana. Peneliti menemukan beberapa kecenderungan sikap peserta didik saat di kelas, dimana ada yang ketika berbicara dengan sesama teman sering berkata tidak sopan dan mengeluarkan kata-kata yang kurang baik, bersikap acuh dan tidak mau berkerja sama, tidak senang ketika di nasehati guru, dan ketika guru tidak masuk kelas ia lebih suka keluar kelas dan mengganggu teman, suka mengejek teman dan merendahkan teman. Ada pula peserta didik yang ketika guru tidak ada dikelas, tetap berada di kelas dan mereka mengerjakan tugas yang guru berikan, sopan dan santun ketika berbicara, dapat berkerjasama dengan baik dan banyak disukai teman-temannya. Sehingga dari observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa ciri-ciri dari kecerdasan emosi. Oleh karena itu berdasarkan kondisi dan kecenderungan diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi “Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA Negeri 15 Palembang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan di SMA Negeri 15 Palembang.

Populasi di SMA Negeri 15 kelas XI sebanyak 244 orang dan sebanyak 56 orang menjadi sampel penelitian ini dimana masing-masing kelas diambil 7 peserta didik dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* berdasarkan peringkat kelas atau nilai rapot. Alat pengumpulan data yang digunakan merupakan angket jenis tertutup. Angket ini digunakan untuk meneliti tingkat kecerdasan emosional peserta didik berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan membina hubungan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas dengan perhitungan menggunakan bantuan program *Excel* dari *Microsoft Office 2010*. Uji validitas dilakukan kepada 16 orang responden dari dalam sampel penelitian yaitu kelas XI Ipa 1, XI Ipa 2, XI Ipa 3, XI Ipa 4 yang masing-masing kelas di ambil 4 orang dengan membagikan angket yang berisi 35 pernyataan. Setelah mengolah data validitas dengan menggunakan program *Excel*, pernyataan angket yang disusun dinyatakan valid sebanyak 18 pernyataan dan 17 pernyataan dinyatakan tidak valid. Maka dari 17 pernyataan yang tidak valid tersebut direvisi kembali sebanyak 11 pernyataan. Sehingga totalnya menjadi 29 pernyataan yang digunakan untuk meneliti tingkat kecerdasan emosional.

Sedangkan untuk reliabilitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program *Excel* dari *Microsoft Office* untuk mengetahui apakah angket yang disusun itu reliabel atau tidak.

Setelah di hitung angket yang disusun dapat dinyatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,86.

HASIL

Setelah melakukan penelitian, maka hasil yang diperoleh berdasarkan pengukuran dengan menggunakan aspek kecerdasan emosional maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Deskripsi Kecerdasan Emosional Secara Umum

Hasil penelitian secara umum mengenai kecerdasan emosional siswa kelas XI berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan dan setelah dilakukan analisis dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Deskripsi Secara Umum

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	13	32 %
2.	Sedang	26	65 %
3.	Rendah	1	3 %
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa sebanyak 32% peserta didik kelas XI memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 65% sedang dan sebanyak 3% peserta didik kelas XI memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah karna pada masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi ketegangan emosi yang meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar hormon. Kondisi ini disebabkan karena remaja di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru (Wahyuni, 2005)

Peserta didik dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Tingginya kecerdasan emosional peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (faktor pembawaan yang bersifat genetik) dan faktor eksternal (faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang secara akumulatif sejak kecil seperti pendidikan dan pengalaman yang dimiliki seseorang).

Menurut Moh. Ali (2004: 68) Perkembangan emosinya bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Faktor kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Faktor belajar menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti dan menghasilkan emosi yang terarah pada suatu hal yang membuat seorang remaja merasa tertarik. Faktor kematangan merupakan kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional dan menyebabkan peserta didik menjadi reaktif terhadap rangsangan yang sebelumnya pernah ditemukan.

Sebanyak 65% peserta didik kelas XI memiliki kecerdasan emosional yang sedang. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Moh. Ali (2004: 68) yang mengatakan bahwa karakter emosi remaja pada usia sekolah menengah atas mulai meningkat, peserta didik telah dapat melihat fenomena yang sering terjadi dimasyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi

dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang remaja mulai meragukan apa yang disebut baik dan buruk.

Aspek Kesadaran Diri

Setelah didapatkan data secara umum, kemudian peneliti menganalisis data berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional.

Tabel 4.2 Aspek Kesadaran Diri kelas XI

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	13	32 %
2.	Sedang	26	65 %
3.	Rendah	1	3 %
Jumlah		40	100

Berdasarkan dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 32% peserta didik memiliki kesadaran diri tinggi 65% peserta didik kelas XI memiliki kesadaran diri yang sedang dan 3% kesadaran dirinya rendah.

Sebanyak 32% peserta didik kelas XI memiliki kesadaran diri yang tinggi, Goleman (2003) mengatakan bahwa hal ini dipengaruhi karna pada tahap perkembangan remaja awal peserta didik telah mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik karena aspek kesadaran diri merupakan tujuan dari mengenali emosi sendiri dan pengaruhnya. Peserta didik mempunyai kemampuan kesadaran diri yang tinggi artinya peserta didik tersebut mampu menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya dan ia dapat menguasainya.

Sedangkan 65% peserta didik yang tingkat kesadaran dirinya sedang dikarenakan menurut Santrock (2007:200) pada masa remaja adalah masa dimana terjadinya fluktuasi emosi (naik-turun) yang intensitas waktunya lebih sering. Remaja dapat menjadi manusia yang paling bahagia suatu waktu dan kemudian menjadi manusia paling menyedihkan di saat lainnya. Emosi yang terjadi pada masa remaja lebih dapat terprovokasi oleh lingkungan luarnya. Sehingga peserta didik baru mulai menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan apa yang mereka pikirkan.

Dan sebaliknya 3% peserta didik memiliki kesadaran diri yang rendah dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga ia tidak mampu menguasai emosi yang ada pada dirinya.

Aspek Pengaturan Diri

Tabel 4.3 Aspek Pengaturan Diri kelas XI

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	2	5 %
2.	Sedang	29	73 %
3.	Rendah	9	22 %
Jumlah		40	100

Berdasarkan dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 5% peserta didik kelas XI memiliki pengaturan diri tinggi, pada aspek ini dari 40 peserta didik yang di teliti hanya ada 2 peserta didik yang memiliki pengaturan diri yang tinggi artinya dalam pengendalian diri peserta didik tersebut telah dapat mengelola dengan baik perasaan-perasaan implusif dan emosi yang ada pada mereka

sehingga dapat berpikir dengan jernih dan tetap fokus walau dalam keadaan tertekan. Goleman (2003:130).

Selanjutnya sebanyak 73% peserta didik kelas XI memiliki pengaturan diri yang sedang, peserta didik yang memiliki pengaturan diri yang sedang artinya di dalam dirinya ia telah mampu membangun kepercayaan diri, yang akan bertanggung jawab mengakui kesalahan sendiri dan mampu berpegang pada prinsip secara teguh. Walaupun terkadang gejolak dan pemahaman yang ada pada dirinya tidak dapat diterka dengan jelas sehingga terkadang hal tersebut membuat perubahan pemikiran seketika pada diri mereka. Goleman(2003:113).

Dan ada sebanyak 22% peserta didik kelas XI memiliki pengaturan diri yang rendah hal ini bisa terjadi karena dalam perkembangan emosi peserta didik bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar, yang dimana pengaturan diri bisa belum muncul dikarenakan belum matangnya faktor-faktor tersebut.

Aspek Motivasi

Tabel 4.4 Aspek Kesadaran Diri kelas XI

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	9	22 %
2.	Sedang	28	70 %
3.	Rendah	3	8 %
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 22% peserta didik kelas XI memiliki motivasi yang tinggi, peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi di karenakan menurut Zarkasi (2004) pada usia remaja dalam diri peserta didik terdapat daya untuk mendorong seseorang bertindak menjadi sebuah kebutuhan yang nyata dari sikap inilah yang membuat seseorang menjadi optimis dan semangat dalam mewujudkan keinginan yang dimilikinya agar dapat menjadi hal-hal yang nyata. Peserta didik yang motivasi tinggi telah mampu menghidupkan keinginan tersebut agar menjadi nyata dan tidak mudah untuk menyerah ketika sesuatu kegagalan datang.

Kemudian berbeda dengan peserta didik yang sebanyak 70% memiliki motivasi yang sedang. Pada remaja usia 15-18 tahun Biehler mengungkapkan bahwa remaja diusia tersebut merupakan usia yang rentan karena dorongan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi hal memenuhi standar kesanggupan. Individu yang telah mencapai standar tersebut sudah merasa cukup akan pencapaian yang ada pada dirinya sehingga tidak adanya perasaan untuk meningkatkan motivasi.

Dan sebanyak 8% peserta didik kelas XI memiliki motivasi yang rendah. Hal ini bisa terjadi pada usia remaja dimana menurut Tomkins dalam diri individu terdapat hubungan emosi dengan motivasi yang saling terikat peserta didik yang tingkat motivasinya rendah bisa dipengaruhi oleh ketegangan (*tension*) yang ada pada dirinya, dimana level *tension* tersebut bisa tinggi dan bisa rendah yang dapat mempengaruhi motivasi.

Aspek Empati

Tabel 4.5 Aspek Empati kelas XI

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	25	62 %
2.	Sedang	14	35 %
3.	Rendah	1	3 %
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 62% peserta didik kelas XI memiliki rasa empati yang tinggi. Di usia remaja peserta didik dianggap telah matang dari segi kemampuan pikiran dan kemampuan fisik. Dimana setiap individu memiliki ciri dan karakter bawaan dan karakter yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakter inilah yang akan mempengaruhi individu tersebut, lingkungan sosial yang penyimpangan-penyimpangan yang terjadi itu sedikit maka karakter peserta didik menjadi anak yang peduli akan sesama dan lingkungannya akan semakin tinggi hal ini yang menjadi dasar mengapa 62% peserta didik memiliki rasa empati yang tinggi dibanding aspek lainnya.

Selanjutnya sebanyak 35% peserta didik kelas XI memiliki rasa empati yang sedang, dan sebanyak 3% peserta didik kelas XI memiliki rasa empati yang rendah. Menurut Hamza Uno(2007) reaksi emosi pada orang lain yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak, yang kemudian reaksi kognitif sebagai acuan dari sudut pandang atau perspektif orang lain. Menjadi satu kecakapan untuk dapat memahami atau menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain sehingga dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa kemungkinan terbesar peserta didik memiliki rasa empati sedang kecakapan untuk memahami orang lain sudah ada namun tidak begitu langsung memunculkan kepekaan harus digiring atau diperintah dahulu. Kemudian 3% peserta didik tersebut di perkirakan kepekaan sosial yang dimilikinya masih rendah.

Aspek Membina Hubungan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 37% peserta didik kelas XI aspek membina hubungan yang baik pada kategori tinggi. Kemudian sebanyak 60% peserta didik kelas XI membina hubungan yang baik pada kategori sedang, dan sebanyak 3% peserta didik kelas XI membina hubungan yang baik pada kategori rendah.

Individu yang memiliki tingkat membina hubungan yang baik tinggi, sedang dan rendah karna pada masa remaja identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Sekolah menawarkan peluang untuk belajar informasi, menguasai keterampilan baru, dan menajamkan keterampilan yang sudah ada. Sekolah tidak hanya memberi kontribusi bagi keunggulan akademis, tetapi juga karena perkembangan sosial dan emosional dinilai sebagai sesuatu yang secara intrinsik penting dalam sekolah bagi remaja. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan remaja cukup besar (Sarlito, 2007:124).

Seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis, dimana pada tahap ini seseorang bisa memperkirakan apa yang mungkin terjadi dan telah dapat mengambil kesimpulan dari suatu kejadian yang telah terjadi dan akan mengenal lingkungan lebih luas. Perkenalan pertama akan dimulai dari keluarga dan kemudian mengenal orang lain diluar keluarga, dimana pada usia ini mereka akan tertarik membina hubungan dengan teman sebaya yang sesama jenis dan lain jenis

yang kemudian saling memahami dan akhirnya setiap orang mengetahui bahwa manusia itu saling membantu dan dibantu.

Tabel 4.6 Aspek Membina Hubungan kelas XI

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	15	37 %
2.	Sedang	24	60 %
3.	Rendah	1	3 %
Jumlah		40	100

PEMBAHASAN

Dari hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan dan dikelompokkan kecerdasan emosi peserta didik melalui 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Secara umum, 32% peserta didik kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi 62% sedang dan 3% rendah. Hal tersebut berarti bahwa peserta didik kelas XI dengan kecerdasan emosional yang sedang menjadi mayoritas dibandingkan peserta didik dengan kecerdasan emosional yang tinggi dan rendah.

Kecerdasan emosi dengan tingkat yang sedang dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman diri yang baik, dapat mengatur diri sendiri dengan baik, memiliki rasa semangat yang baik untuk belajar, memiliki rasa kepedulian yang baik terhadap sesama teman, dan memiliki hubungan yang baik terhadap teman-teman. Peserta didik dengan kecerdasan emosi ini dianggap telah mampu untuk beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan dan tidak memiliki sifat anti sosial. Sifat anti sosial harus dihindari oleh peserta didik karena dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang menolak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini berkenaan dengan pendapat Goleman (2002:34) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Jika terdapat permasalahan dalam kecerdasan emosional pada individu maka akan terjadinya terisolasi dari lingkungan dan dapat memunculkan penyakit sosial. Namun tetap saja dengan mayoritas kecerdasan emosional yang sedang artinya peserta didik harus terus meningkatkan kecerdasan emosional yang dimilikinya agar menjadi tinggi menurut Indrati dan Sofianuddin (2015) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar peserta didik. Artinya kecerdasan emosional pada diri peserta didik memiliki peran dalam mempengaruhi hasil belajarnya. Ketika kecerdasan emosional dapat terkendalikan dengan baik yaitu berada pada level/tingkat tinggi, tentu akan menjadikan hasil belajar semakin tinggi, dan sebaliknya

Kecerdasan emosional terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Menurut Daradjat (dalam wulandari 2012), kemampuan mengendalikan emosi merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh remaja. Dengan kemampuan inilah remaja akan mempunyai sikap yang lebih stabil

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, meskipun mayoritas peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang sedang, namun masih ditemukan peserta didik yang memiliki

kecerdasan emosional yang rendah. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti kecerdasan emosi peserta didik melalui lima aspek. Selain itu, jumlah populasi dan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Hal ini bisa menjadi kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti tentang kecerdasan emosional melalui aspek-aspek yang lain dan dapat mengambil sampel dengan jumlah yang lebih besar lagi sehingga hasil penelitian yang didapatkan bisa menjadi lebih akurat. Pada penelitian ini juga teknik pengumpulan data hanya menggunakan angket tanpa wawancara langsung kepada responden sehingga peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya agar sebaiknya mengumpulkan data dengan menambahkan metode lain selain angket sehingga data yang diperoleh dapat lebih jelas lagi.

Selain keterbatasan, penelitian ini juga tak luput dari hambatan. Hambatan penelitian yang ditemukan peneliti selama melakukan penelitian ini sulitnya menemukan literatur yang terbaru dan secara rinci menjelaskan tentang kecerdasan emosi. Selain itu saat menyebarkan angket, peneliti diberikan waktu untuk memasuki kelas pada saat mendekati waktu istirahat dan saat waktu istirahat sedang berlangsung sehingga berakibat pada kebanyakan siswa mengisi angket dengan terburu-buru dan tidak fokus.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan secara spesifik berdasarkan aspek hasil analisis data menunjukkan sebanyak 73% peserta didik memiliki pengaturan diri yang tinggi, hal tersebut berarti peserta didik kelas XI sudah mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri. Selanjutnya hasil analisis data menunjukkan sebanyak 70% peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI memiliki rasa semangat yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Kemudian hasil analisis data menunjukkan 65% peserta didik kelas XI memiliki kesadaran diri yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu sadar terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya hasil analisis data menunjukkan sebanyak 62% peserta didik memiliki empati yang sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI memiliki rasa kepedulian baik terhadap sesama teman. Dan hasil analisis data menunjukkan 60% peserta didik kelas XI membina hubungan yang baik terhadap teman. Secara umum, sebanyak 65% peserta didik kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusniwati, M. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Formatif*, Vol.1(1):30
- Ananta, Jidan., 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Ketawanggede Malang. *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pamungkas, R. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Prembun. *Jurnal Kalam Cendekia*. Vol.5(5): 1-5
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence, Terj Hermaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia. 2007. Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaiman Anda cerdas/alih Bahasa Arvin Saputra. *Jurnal pendidikan universitas garut*, Vol.5(1): 30-43
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Mulayasa, E. 2007. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAN di Kota Parepare. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, Vol.5(1)
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uno, Hamzah. 2007. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Esa Nur. 2005. Model Pelatihan Pengendalian Emosi. *Jurnal Ilmiah Psiko-Edukasi*, Vol. 3(2)
- Djuniarto, E. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Psikologi Tingkat Satu Universitas Gunadarma, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3(1): 1-5
- Zarkasi, Takiudin. 2004. *Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jakarta: Stain Sorong
- Ali, Muhammad. 2004. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal penelitian dan pengukuran psikologi*, Vol.1(1): 167-180
- Indarti, Nunik dan Sofianuddin, Aini. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII SMPN I Grati Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, Vol 5(1)
- Wulandari, Dwi. 2012. Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMKN Jakarta, *Jurnal pengukuran dan penelitian psikologi*, Vol1(1)
- Sudijono, Anas. 2012 . *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers